

STUDI KARAKTERISTIK ORNAMEN PADA “OMPROK” TARI GANDRUNG DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

Avi Putri Agista, Sepbianti Rangga Patriani

Aviputriagista@gmail.com, nirangga@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Banyuwangi terdapat dua kesenian tradisional yang sangat populer, yakni kesenian *Seblang* dan kesenian *Gandrung* disamping kesenian Angklung. Dalam perjalanannya kesenian *Seblang* tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hal ini dikarenakan fungsi dan sifatnya sangat religi. Kesenian *Seblang* hanya dimainkan satu kali dalam satu tahun, yakni dua hari setelah hari raya Idul Fitri, dan ini hanya dimainkan di dua desa, yaitu desa Olesari dan Bakungan. Beda halnya dengan kesenian *Gandrung*. Kesenian *Gandrung* mengalami cukup banyak perubahan sesuai dengan keadaan yang terjadi pada masanya. Hal ini dikarenakan fungsi kesenian *Gandrung* lebih untuk hiburan (Dariharto, 2009). Akan tetapi dalam beberapa kesempatan kesenian *Gandrung* juga berfungsi untuk ritual, seperti untuk mengiringi ritual *Petik Laut*. Peran dan fungsi kesenian *Gandrung* berubah ketika memasuki masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Kesenian *Gandrung* berfungsi sebagai media hiburan dan sekaligus menjadi bagian dari program pemerintah untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional. Selain itu juga belum ditemukan bukti mengenai peranan kesenian *Gandrung* dalam upaya pemerintah untuk menguatkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia. Padahal waktu itu pemerintah memang tengah berupaya untuk menguatkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia. Dalam dunia seni saat itu muncul moto yang terkenal, yang sering didengungkan oleh pemerintah, yaitu “Seni untuk seni *No*, Seni untuk revolusi *Yes!!*” (Sumaryono, 2006). Dari moto ini bisa digambarkan bahwa usaha pemerintah untuk menguatkan rasa nasionalisme kebangsaan ini masuk dalam berbagai macam bidang selain bidang politik.

Kata Kunci: Ornamen, Gandrung, Banyuwangi

ABSTRACT

Banyuwangi has two very popular traditional arts, namely the Seblang art and the Gandrung art besides the Angklung art. In its journey, the art of Seblang has not undergone too many changes, this is due to its very religious function and nature. The Seblang art is only played once a year, namely two days after the Idul Fitri holiday, and it is only played in two villages, namely Olesari and Bakungan villages. Unlike the case with Gandrung art. Gandrung's art underwent quite a lot of changes according to the circumstances that occurred at the time. This is because the function of Gandrung art is more for entertainment (Dariharto, 2009). However, on several occasions Gandrung art also functions for rituals, such as to accompany the Petik Laut ritual. The role and function of Gandrung art changed when entering the early days of Indonesian independence. Gandrung art functions as an entertainment medium and at the same time becomes part of the government's program to introduce Indonesian culture to the international community. In addition, no evidence has been found regarding the role of Gandrung art in the government's efforts to strengthen the sense of nationalism of the Indonesian people. Even though at that time the government was indeed trying to strengthen the sense of nationalism of the Indonesian people. In the art world at that time a well-known motto emerged, which was often echoed by the government, namely "Art for art No, Art for revolution Yes!!" (Sumaryono, 2006). From this motto it can be illustrated that the government's efforts to strengthen this sense of nationalism are included in various fields other than the political field.

Keywords: *Ornament, Gandrung, Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi terdapat dua kesenian tradisional yang sangat populer, yakni kesenian *Seblang* dan kesenian *Gandrung* disamping kesenian Angklung. Dalam perjalanannya kesenian *Seblang* tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hal ini dikarenakan fungsi dan sifatnya sangat religi. Kesenian *Seblang* hanya dimainkan satu kali dalam satu tahun, yakni dua hari setelah hari raya Idul Fitri, dan ini hanya dimainkan di dua desa, yaitu desa Olesari dan Bakungan. Beda halnya dengan kesenian *Gandrung*. Kesenian *Gandrung* mengalami cukup banyak perubahan sesuai dengan keadaan yang terjadi pada masanya. Hal ini dikarenakan fungsi kesenian *Gandrung* lebih untuk hiburan (Dariharto, 2009). Akan tetapi dalam beberapa kesempatan kesenian *Gandrung* juga berfungsi untuk ritual, seperti untuk mengiringi ritual *Petik Laut*.

Beberapa kalangan menganggap bahwa kesenian *Gandrung* pada awalnya memang untuk hiburan. Akan tetapi ada juga yang beranggapan bahwa kesenian *Gandrung* diciptakan untuk kepentingan ritual, hal ini karena kesenian *Gandrung* merupakan bagian dari tari tradisional. Anggapan yang kedua ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa salah satu fungsi dari tari tradisional adalah untuk mendatangkan hujan, menyucikan desa, mengeluarkan penyakit, mengalahkan musuh, berburu binatang, kelahiran, kematian, perkawinan dan sebagainya (Wells, 2000).

Kesenian *Gandrung* dalam penampilannya memiliki lima tahapan yakni *Topengan* (tari yang dilakukan sebelum pagelaran), *Jejer Gandrung* (tari pembuka), *Ngrepen* atau *Repenan* (penari *Gandrung* turun dari panggung atau keluar panggung dan menuju ke penonton untuk menyanyikan lagu atau *gendhing* sesuai permintaan), *Paju* atau *Maju Gandrung* (penari *Gandrung* menari dengan penonton) dan terakhir *Seblang-Seblangan* (tari penutup yang diiringi dengan pantun-pantun oleh *Gedhog* atau pemimpin pertunjukan). Pertunjukan kesenian *Gandrung* awalnya dimulai dari pukul 21.00 sampai 04.00 atau sebelum subuh akan tetapi kemudian berubah menjadi siang hari atau sore hari, perubahan ini dilakukan sesuai permintaan dari pengundang. Kesenian *Gandrung* awalnya juga ditarikan oleh laki-laki, baru kemudian pada tahun 1895 kesenian *Gandrung* dimainkan oleh perempuan, dan perempuan pertama yang menjadi penari *Gandrung* adalah Semi (Herman, 1995). Perubahan ini diakibatkan oleh adanya penari *Gandrung* yang memiliki kebiasaan buruk (menyukai sesama jenis), dan adanya penolakan dari kaum agamawan terhadap pemeranan perempuan oleh laki-laki. Sebagai bagian dari kesenian, kesenian *Gandrung* juga memiliki sifat yang sama dengan kesenian yaitu tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Masyarakat pendukung kesenian ini akan menciptakan, memelihara, menularkan serta mengembangkan kesenian tersebut (Kayam, 1981). Selain itu kesenian *Gandrung* yang merupakan tari komunal (tari yang diciptakan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat) selalu akan berhubungan dengan masyarakat. Hal inilah yang membuat fungsi, peran dan keadaan kesenian *Gandrung* terus mengalami perubahan pada masa-masa selanjutnya.

Peran dan fungsi kesenian *Gandrung* berubah ketika memasuki masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Kesenian *Gandrung* berfungsi sebagai media hiburan dan sekaligus menjadi bagian dari program pemerintah untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional. Selain itu juga belum ditemukan bukti mengenai peranan kesenian *Gandrung* dalam upaya pemerintah untuk menguatkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia. Padahal waktu itu pemerintah memang tengah berupaya untuk menguatkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia. Dalam dunia seni saat itu muncul moto yang terkenal, yang sering didengungkan oleh pemerintah, yaitu "Seni untuk seni *No*, Seni untuk revolusi *Yes!!*" (Sumaryono, 2006). Dari moto ini bisa digambarkan bahwa usaha pemerintah untuk menguatkan rasa nasionalisme kebangsaan ini masuk dalam berbagai macam bidang selain bidang politik.

Pada masa itu dan masa-masa selanjutnya perempuan memiliki posisi penting dari upaya penyelamatan dan pelestarian budaya masyarakat Banyuwangi dan juga menjadi penyelamat bagi ekonomi keluarganya, meskipun dengan resiko-resiko yang harus

diterimanya. Bentuk kesenian yang didominasi tarian dengan orkestrasi khas ini populer di wilayah Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, dan telah menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, hingga tak salah jika Banyuwangi selalu diidentikkan dengan gandrung. Kenyataannya, Banyuwangi sering dijuluki *Kota Gandrung* dan patung penari gandrung dapat dijumpai di berbagai sudut wilayah Banyuwangi

METODE PENELITIAN

Menurut Kuntowijoyo (2003:137) menyebutkan bahwa sejarah kebudayaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan materialistis. Pendekatan ini menggambarkan produk-produk estetisk dan intelektual yang ada dalam masyarakat hanyalah ekspresi dari kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Jadi dengan menggunakan pendekatan ini kebudayaan dapat dibatasi sebagai sebuah dimensi simbolik dan ekspresi dari kehidupan sosial di masyarakat. Menurut Burckhardt dalam bukunya Kuntowijoyo (*Metodologi Sejarah*) menyebutkan bahwa setiap detil yang kecil dan tunggal yang didapatkan dalam penelitian sejarah kebudayaan sebenarnya adalah simbol dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar.

Oleh karena itu Burckhardt menggambarkan kebudayaan sebagai sebuah kenyataan campuran. Tugas sejarawanlah yang mengkoordinasikan atau mengumpulkan elemen-elemen itu ke dalam suatu gambaran umum. Cara yang dapat dipakai dalam membuat gambaran umum ini ialah dengan memparalelisasikan fakta-fakta. Paralelisasi ini dapat didapat melalui proses membandingkan dan melawankan, mencari persamaan dan perbedaan, sehingga fakta-fakta itu dapat ditemukan kaitannya. Penulisan yang seperti ini akan menghasilkan tulisan sejarah yang menyuguhkan pemandangan menyeluruh atau penggambaran yang konkret dari sebuah objek.

Metodologi ini dianggap cocok dengan tema yang dipakai dalam penelitian ini. Metodologi ini dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai kehidupan kesenian *Gandrung* di Banyuwangi dalam hubungannya dengan keadaan disekitarnya serta dampak-dampak apa yang ditimbulkan sebagai akibatnya.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu bulan di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah Analisis Data Deskriptif Kualitatif yaitu, suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran

penyajian laporan dalam bentuk pernyataan kata-kata dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan. Lokasi penelitian di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi tersebut karena merupakan salah satu pakar dalam penelitian Tata Busana Gandrung

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Makna Dari Struktur Bentuk Ragam Hias Yang Ada Dalam Busana Tari *Gandrung* Banyuwangi

Busana *Gandrung* merupakan ciri khas dari kesenian *Gandrung* Banyuwangi yaitu kesenian asli masyarakat *Osing* Banyuwangi, kesenian *Gandrung* mengalami puncak keemasannya dan hampir semua kehidupan berkesenian *Gandrung*. Menyadari akan potensi daya tarik kesenian *Gandrung* yang sangat luar biasa dan didukung oleh masyarakat Banyuwangi yang sangat menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya. Tata busana sebagai salah satu aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dan dapat memberikan wahana perilaku manusia untuk dapat menunjukkan jati dirinya. Busana *Gandrung* merupakan suatu identitas masyarakat Banyuwangi. Sejalan dengan yang diungkapkan Jazuli (1994: 17-19), bahwa tata busana atau kostum dalam seni tradisi berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan suatu sajian tari selain itu dalam tari tradisi busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal. Sedangkan menurut Hidajat (2004: 36), bahwa tata busana dalam seni pertunjukan berguna untuk mempertegas fungsi dramatik dan fungsi ekspresif dari setiap peran.

Adapun busana *Gandrung* yang memiliki makna dalam kesatuan bentuk terletak pada : *Omprog* (*ornamen tokoh Antareja, ornamen kaca, dan pilisan*), *Oncer* (bendera merah putih), *kelat bahu*, dan ornamen *gajah oling*. Dari bagian bagian busana yang memiliki makna tertentu yang mengandung makna sejarah dalam perjalanan tari *Gandrung* Bentuk-

bentuk yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Banyuwangi, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mahkota adalah hiasan kebesaran atau *songkok* kebesaran bagi raja atau ratu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai pustaka 2001: 679). *Omprog* sebagai mahkota maknanya sebagai penutup kepala yang menggambarkan keagungan dan kecantikan penari *Gandrung*. Kepala adalah bagian tubuh di atas leher pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indera (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2001: 545). Sedangkan naga adalah ular besar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2001: 771). *Antareja* yang mempunyai bentuk manusia berbadan ular melambangkan masyarakat Banyuwangi yang bekehidupan tidak terlalu mewah, tidak lebih, dan tidak kekurangan serta mempunyai sifat tegar. Jika mereka berkehidupan mewah tidak boleh serakah.
 - b. Kaca merupakan suatu benda yang sangat keras, biasanya berwarna bening dan mudah pecah. Kaca berupa kristal jika pecah, akan berderai menjadi butiranbutiran kecil (<http://artikata.com/arti-332314-kaca.html>). *Ornamen kaca* mempunyai bentuk pecahan cermin kecil-kecil yang ditata rapi di bagian mahkota, Kaca dalam *Gandrung* tersebut mempunyai makna sebagai tolak.
 - c. *Pilisan* yaitu yang bebentuk setengah lingkaran. Dalam pemasangan pilis stanles sebagai pembatas antara wajah dan *omprog* mengandung makna dalam setiap pementasan atau hubungan bermasyarakat. Dalam pengertian tersebut memiliki makna mempunyai batasan-batasan norma yang di kalangan masyarakat tersebut yaitu norma adat, norma agama, norma kesopanan, norma hukum, norma kesusilaan dalam suatu pementasan .
 - d. Bendera merah putih yang bebentuk persegi memiliki arti makna sebagai alat perjuangan dan sebagai sandang pangan bagi masyarakat Banyuwangi.

- e. Kelat bahu yaitu berbentuk seperti hewan kupu-kupu dipakai pada lengan kanan dan lengan kiri yang memiliki arti makna sebagai penari malam dalam pengertian menari di malam hari dan mempunyai batas dan norma tertentu ketika pertunjukkan dimulai.
- f. *Gajah oling* yang berbentuk tumbuhan yang memiliki arti makna penggambaran tumbuhan tersebut sebagai kesuburan pada masyarakat Banyuwangi dan tidak akan kekurangan dalam mencari makanan. Motif *ga gajah oling* ini terdapat pada busana *Gandrung* dan motif batik Banyuwangi.

2. Makna Dari Warna Dasar Ragam Hias Yang Ada Dalam Busana Tari

Gandrung Banyuwangi

Di dalam tata busana *Gandrung* Banyuwangi warna-warna dalam ragam hias memiliki unsur rupa dan unsur bentuknya. Dari segi warna bentuk yang memiliki unsur kemewahan dan keindahan yang berfungsi mempertegas karakter tari *Gandrung*. Jadi secara keseluruhan busana *Gandrung* memiliki daya tarik kepada penonton. Warna-warna tersebut mempunyai makna dalam kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan bagi masyarakat Banyuwangi sendiri. Seperti yang diungkapkan menurut Sanyoto (2005: 27) warna merupakan salah satu unsur rupa yang sangat besar pengaruhnya dalam tata rupa, disamping unsur bentuk. Namun warna tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk keindahan, karena masih banyak unsur lain yang mempengaruhinya. Warna berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni desain.

Sedangkan yang diungkapkan menurut Supriyono (2011: 171) Dalam dunia seni warna lebih mengarah pada simbol filosofi, jadi lebih mengarah pada ungkapan emosional untuk lebih jauh memaknai arti warna dalam kedudukan sifat pemakainya. Secara mendalam warna dapat mempertegas maksud dan tujuan karena warna dihadirkan dalam kemasan karya seni tersebut secara tegas. Adapun bentuk dalam warna-warna simbolis dalam ragam hias busana *Gandrung* dijabarkan sebagai berikut :

- a. Dalam *omprog* (mahkota) busana Gandrung warna kuning emas yang memiliki arti keagungan bagi penari *Gandrung* (sang Ratu) yang memiliki makna daya magis (kekuatan) dan kejayaan. Sedangkan yang diungkapkan menurut Sanyoto (2005: 38) warna kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan kemudian kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, dan kekuatan. Jadi persamaan menurut pendapat keduanya, bahwa warna kuning emas memiliki warna keagungan, kekuatan dan kejayaan.
- b. Kepala *Antareja* yang warna merah dalam *Omprog*, bahwa warna merah mempunyai arti kekuatan yang memiliki makna untuk selalu kuat, menantang, dan berani sebagai penari *Gandrung*. Warna merah mempunyai arti sebagai warna perjuangan, kemauan keras, kegembiraan, kekuatan, berwibawa dan berani.
- c. *Antareja* yang berbadan ular memiliki warna hitam dalam *Omprog* warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, bijaksana dan kebatilan sebagai makna dari perilaku atau kejelekan manusia yang tertutup dalam penari *gandrung*.
- d. *Pilisan Omprog* busana tersebut, ada 2 warna yaitu emas dan perak: bahan besi stainless yang merupakan berada di atas 1 tingkat dari besi biasa dan berada di bawah 1 tingkat dari emas yang memiliki makna penggambaran bahwa sifat *Gandrung* berada di tengah-tengah rakyat jelata dan bangsawan membaaur jadi satu setiap pagelarannya. Sedangkan Warna Perak berdasarkan sifat Positif (glamor, tinggi, anggun, sejuk, dan tenang), Negatif (pengkhayal, tidak tulus) kemudian emas mencerminkan prestis (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian ke dalam hati, kekuatan mistis, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi (Syaiful, 2009).
- e. Dalam busana *Gandrung* terdapat Bendera Merah putih yang memiliki arti suci dan keberanian yang memiliki makna sebagai alat perjuangan dalam perlawanan

penjajah sebelum Indonesia merdeka atau melambangkan sang saka Merah Putih. Warna Putih adalah sinar kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian dan ketentraman (Sanyoto, 2005: 40) sedangkan menurut Supriyono (2011: 169) warna merah merupakan simbol keberanian dan kemandirian.

- f. *Kelat Bahu* yang memiliki warna hitam dan kuning emas. Warna Hitam : dalam busana *Gandrung* warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, dan kebatilan sebagai dari perilaku atau kejelekan manusia yang tertutup dalam penari *Gandrung*. Warna kuning emas memiliki arti keagungan bagi penari *Gandrung* (sang Ratu) yang memiliki makna daya magis dan warna kejayaan.
- g. *Gajah oling* yang mempunyai warna merah, hitam, dan kuning emas. Warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, dan kebatilan yang bersimbol dari perilaku atau kejelekan manusia yang tertutup dalam penari *Gandrung*. Warna merah memiliki arti kekuatan yang memiliki makna untuk selalu kuat, nantang, dan berani sebagai penari *Gandrung* dalam melawan penjajah. Warna kuning emas memiliki arti keagungan bagi penari *Gandrung* (sang Ratu) yang memiliki simbol daya magis dan warna kejayaan.

3. Makna Warna Dasar Kain Dalam Busana Tari *Gandrung* Banyuwangi

Simbol warna utama yang paling mendasar adalah warna hitam atau warna sakralnya, tetapi ada warna pakem yang dipergunakan dalam busana *Gandrung* Banyuwangi. Warna merupakan komponen yang sangat penting karena kedudukannya lebih ke arah simbolis dan tidak lepas dari karakter sifat warnawarna tersebut. Pada tata busana *Gandrung* secara keseluruhan memiliki warna terdiri dari warna hitam, merah. Adapun warna-warna dasar kain dalam busana *Gandrung* akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Warna Hitam dalam busana *Gandrung* warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, bijaksana dan kebatilan sebagai dari perilaku atau kejelekan

manusia yang tertutup dalam penari *Gandrung*. Seperti yang diungkapkan Sanyoto (2005: 41) mengatakan bahwa warna hitam mempunyai makna kemanusiaan, resolusi, tenang, bijaksana. Menyatukan kedua pendapat yang sama, bahwa warna hitam memiliki arti makna yang bijaksana.

- b. Warna merah dalam busana *Gandrung* warna merah memiliki arti kekuatan yang memiliki makna untuk selalu kuat, nantang, dan berani sebagai penari. Sedangkan yang diungkapkan menurut Sanyoto (2005: 39) warna merah mempunyai karakter kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, panas. Jadi menurut ungkapan keduanya bahwa warna merah menunjukkan arti kuat dan berani.

KESIMPULAN

Kesenian *gandrung* Banyuwangi masih tegar dalam menghadapi gempuran arus globalisasi, yang dipopulerkan melalui media elektronik dan media cetak. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pun bahkan mulai mewajibkan setiap siswanya dari SD hingga SMA untuk mengikuti ekstrakurikuler kesenian Banyuwangi. Salah satu di antaranya diwajibkan mempelajari tari Jejer yang merupakan sempalan dari pertunjukan *gandrung* Banyuwangi. Itu merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah setempat terhadap seni budaya lokal yang sebenarnya sudah mulai terdesak oleh pentas-pentas populer lain seperti dangdut dan campursari.

Sejak tahun 2000, antusiasme seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan meningkat. *Gandrung*, dalam pandangan kelompok ini adalah kesenian yang mengandung nilai-nilai historis komunitas *Using* yang terus-menerus tertekan secara struktural maupun kultural. Dengan kata lain, *Gandrung* adalah bentuk perlawanan kebudayaan daerah masyarakat *Osing*.

Di sisi lain, penari *gandrung* tidak pernah lepas dari prasangka atau citra negatif di tengah masyarakat luas. Beberapa kelompok sosial tertentu, terutama kaum santri menilai bahwa penari *Gandrung* adalah perempuan yang berprofesi amat negatif dan mendapatkan perlakuan yang tidak pantas, tersudut, terpinggirkan dan bahkan terdiskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak Desember 2000, Tari *Gandrung* resmi menjadi maskot pariwisata Banyuwangi yang disusul pematungan *gandrung* terpajang di berbagai sudut kota dan desa. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga memprakarsai

promosi gandrung untuk dipentaskan di beberapa tempat seperti Surabaya, Jakarta, Hongkong, dan beberapa kota di Amerika Serikat.

SARAN

Berdasarkan temuan serta hasil dari penelitian ini. Penulis menyarankan sebagai berikut: Perlu di lakukan penelitian sejenis dengan memperluas populasi penelitian dan pengembangan rancangan penelitian eksperimental, sehingga hasilnya lebih valid, untuk dapat di terapkan pada populasi yang lebih luas.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Diharapkan akan ada penelitian yang lebih lanjut membahas tentang Pertunjukan Tari lainnya yang akan lebih menyempurnakan hasil penelitian, khususnya dalam mengembangkan apresiasi seni tari. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan dokumentasi topik-topik skripsi pendidikan seni tari bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari pada khususnya. Untuk lebih mengenalkan budaya daerah, khususnya dalam bidang seni tari serta memberi penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Setidaknya pihak sekolah menyediakan ruang khusus serta sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Diharapkan bagi generasi muda pobolinggo agar lebih mengenali budaya yang telah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati dkk. 2008. *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*. Klaten : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah
- Dharsono (Soni Kartika), Hj.Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo Bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Budiyono, Sunu Catur., Dyah Rohmawati., Lydia Lia Prayitno., Dwi Retnani., Qomaru Zaman., Endang Mastuti Rahayu dan Sunyoto Hadi Prayitno. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Surabaya: University Press FKIP Adi Buana Surabaya
- Djelantik, A. A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung : ART.LINE
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran
- Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Mudjiono & B.Irawan. 2008. *Asas dan Unsur Desain*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Soedarso, 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*.
- Toekio, Sugeng. 2002. *Tinjauan Kosa Kriya Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Tim Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huan, Ma. Translasi oleh J.V.G. Mills. 1970. *Ying-Yai Sheng-Lan, 1433*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia . (1990) . Jilid 8 . Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka
- _____. (1990). Jilid 17. Jakarta : PT